

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka ini, langkah yang dilakukan penulis dimulai dengan pengkajian beberapa teori yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Teori yang dikaji tersebut sebagai landasan untuk menguji kebenarannya.

2.1.1 Pengertian Ubi Kayu

Ubi kayu (*manihot esculenta*) atau *cassava* sudah lama dikenal dan ditanam oleh penduduk dunia. Selain sebagai bahan makanan manusia, ubi kayu juga digunakan untuk bahan pakan ternak dan bahan industri yang dapat menghasilkan tepung tapioka, pembuat alkohol, etanol, gasohol, dan juga tepung gaplek. Ubi kayu memiliki bentuk struktur batang berkayu, beruas-ruas dan panjang, yang ketinggiannya dapat mencapai tiga meter lebih. Daun ubi kayu mempunyai susunan berurat menjari dengan canggap 5-9 helai. Daun ubi kayu biasanya mengandung racun asam sianida atau asam biru, terutama pada daun yang masih muda (Rukmana, 1997).

Selanjutnya Rukmana (1997) menyatakan bahwa tanaman ubi kayu dapat beradaptasi luas di daerah beriklim panas (tropis). Di Indonesia, ubi kayu tumbuh dan berproduksi di dataran rendah sampai dataran tinggi, yakni antara 10 mdpl–1500 mdpl. Daerah yang paling ideal untuk mendapatkan produksi yang optimal adalah daerah dataran rendah yang

berketinggian antara 10 mdpl–700 mdpl. Kondisi iklim yang ideal adalah daerah yang bersuhu minimum 10 °C, kelembaban udara (pH) 60%-65% dengan curah hujan 700 mm–1500 mm/tahun, tempatnya terbuka dan mendapat penyinaran matahari 10 jam/hari. Daerah yang beriklim kering atau bercurah hujan rendah berpengaruh kurang baik terhadap produksi ubi kayu. Di samping itu, tanaman ubi kayu di daerah beriklim kering mudah diserang hama tungau merah. Waktu panen ubi kayu yang paling tepat adalah saat karbohidrat per satuan luas tanah (hektar) mencapai kadar maksimal. Ciri-ciri ubi kayu yang siap panen dan kadar karbohidrat (pati) maksimal adalah:

1. Pertumbuhan daun berkurang.
2. Warna daun mulai menguning dan banyak yang rontok.
3. Umur tanaman telah mencapai 6-8 bulan (varietas genjah) atau 9-12 bulan (varietas dalam).

Adapun beberapa langkah yang harus dilakukan dalam penanaman ubi kayu (Rukmana, 1997), yaitu:

1. Penyiapan bibit

Bibit tanaman berupa stek batang berukuran 20-25 cm. Stek yang terbaik berasal dari pangkal batang dan bagian tengah batang tanaman yang telah berumur lebih dari 8 bulan. Ujung stek bagian bawah dipotong miring 45°. Pemotongan ini dimaksudkan untuk memperluas daerah perakaran dan sebagai tanda bagian yang ditanam. Jika batang

ditanam terbalik, hasil umbi akan sangat rendah. Kebutuhan bibit per hektar sekitar 8.333-40.000 stek.

2. Pengolahan tanah

Pengolahan tanah sangat penting dilakukan karena tanaman ubi kayu membutuhkan struktur tanah yang remah, gembur, banyak mengandung bahan organik, aerasi dan drainase baik. Selain itu pengolahan tanah juga dapat menekan pertumbuhan gulma, agar ubi kayu tidak bersaing dengan berbagai gulma dalam mengambil unsur hara tanah, pupuk dan air. Hal ini penting dilakukan agar kesuburan tanah tetap terjaga.

3. Penanaman

Waktu yang tepat dalam penanaman ubi kayu dilakukan pada awal musim hujan. Penanaman stek ubi kayu dilakukan secara tegak lurus (*vertical*), ditanam sedalam 5-10 cm. Penanaman secara tegak lurus dapat memberikan keseragaman perakaran yang baik dan merata, sehingga dapat menghasilkan produksi yang optimal.

4. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman ubi kayu terdiri dari penyulaman, pengairan, penyiangan dan pemupukan. Penyulaman dilakukan pada bibit yang mati atau abnormal saat tanaman berumur 1-4 minggu setelah tanam. Pengairan dilakukan karena tanaman ubi kayu membutuhkan kelembaban agar pertumbuhan dan produksi dapat optimal. Penyiangan sangat penting dilakukan agar pertumbuhan ubi kayu dapat

berjalan dengan baik karena tanaman tidak berkompetisi dengan gulma untuk menyerap unsur hara yang ada pada tanah. Pemupukan juga penting dilakukan untuk menjaga ketersediaan unsur hara pada tanah. Pupuk yang biasanya dipakai untuk pemupukan yaitu jenis urea, TSP dan KCl.

5. Pemanenan

Kriteria utama umur panen ubi kayu adalah pada saat tanaman berumur 7-9 bulan. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan daun mulai berkurang, warna daun mulai agak menguning, dan banyak daun yang rontok. Sifat khusus ubi kayu ialah bobot ubi kayu meningkat dengan bertambahnya umur tanaman, sedangkan kadar pati cenderung stabil pada umur 7-9 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa umur panen ubi kayu fleksibel. Tanaman dapat dipanen pada umur 7 bulan atau ditunda hingga 12 bulan. Namun penundaan umur panen hanya dapat dilakukan di daerah beriklim basah dan tidak sesuai di daerah beriklim kering. Berikut adalah teknik panen yang benar:

1. Buanglah batang-batang ubi kayu terlebih dahulu.
2. Tinggalkan pangkal batang \pm 10 cm untuk memudahkan pencabutan.
3. Cabutlah tanaman dengan tangan, sehingga umbinya dapat diangkat keluar dari tanah.
4. Pada tanah berat, pakailah alat pengungkit berupa sepotong kayu dengan ujung pengungkit yang diletakkan diatas bahu.

2.1.2 Pengertian Kelompok Tani

Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2013), kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha petani maupun anggotanya. Ciri-ciri kelompok tani adalah:

1. Kelompok dibentuk oleh, dari, dan untuk petani.
2. Merupakan kumpulan petani yang berperan sebagai pengelola usahatani baik pria/wanita dewasa maupun pria/wanita muda.
3. Bersifat non formal dalam arti tidak berbadan hukum, akan tetapi mempunyai pembagian tugas dan tanggung jawab atas dasar kesepakatan bersama, baik tertulis maupun tidak.
4. Mempunyai kepentingan bersama dalam berusahatani.
5. Sesama anggota saling mengenal, akrab, dan percaya mempercayai.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2013), menerangkan bahwa kelompok tani perlu ditingkatkan kemampuannya sehingga dapat lebih berperan meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani yang berdampak pada kesejahteraan anggotanya. Peningkatan kemampuan kelompok tani dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan pembinaan, sehingga mampu berperan sebagai pelaku agribisnis yang tangguh.

Dibentuknya kelompok tani bermaksud untuk membantu para petani agar mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses teknologi, permodalan, pasar dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Mekanisme terbentuknya kelompok tani ini adalah melalui interaksi para petani dan penyuluh pertanian, yang mendapat dukungan dari tokoh formal maupun informal masyarakat desa setempat. Dalam proses terbentuknya kelompok tani, peranan penyuluh dan interaksi antar petani sangat penting, karena minat untuk bergabung dalam kelompok tani tergantung dari kepemimpinan dan contoh dari interaksi antar petani serta penyuluh tersebut. (Deptan, 2013)

2.1.2.1 Fungsi dan Peran Kelompok Tani

Kelompok tani sebagai wadah organisasi yang menghimpun petani dibentuk tentu tidak terlepas dari adanya tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Tujuan dan sasaran yang ingin dicapai tersebut tidak dapat dipisahkan dengan fungsi dan peranan kelompok tani.

Menurut Departemen Pertanian (2011), dikatakan bahwa dengan paradigma baru pembangunan pertanian yang arahnya lebih melihat petani sebagai subyek atau pelaku pembangunan, maka kelompok tani dapat berperan sebagai:

1. Lembaga pengubah (*change institution*), yaitu lembaga petani yang dapat mengubah perilaku anggotanya untuk meningkatkan keberhasilan usahatani.
2. Lembaga pembaharu (*reform institution*), yaitu lembaga petani yang dapat menciptakan pembaharuan bagi anggotanya melalui inovasi baru dibidang peraturan.
3. Lembaga pemodernisasi (*modernizing institution*), yaitu lembaga petani yang dapat membawa anggotanya menjadi petani yang modern.

Untuk dapat menjalankan peranannya tersebut kelompok tani harus dapat melaksanakan fungsi-fungsinya sebagai:

1. Kelas belajar, yaitu kelompok dapat berfungsi menjadi media untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap anggota.
2. Unit produksi, yaitu kelompok dapat berfungsi sebagai satu unit produksi untuk dapat mencapai skala ekonomi yang efisien dalam memproduksi hasil usahatani.
3. Wahana kerjasama, yaitu kelompok dapat berfungsi sebagai wahana kerjasama diantara sesama anggota, kerjasama dengan kelompok dan atau pihak lain sehingga produktivitas kelompok dan masing-masing anggota meningkat.
4. Kelompok usaha, yaitu kelompok dapat berfungsi sebagai satu kesatuan usaha yang dijalankan sehingga mampu mencari dan memanfaatkan berbagai peluang dan kesempatan berusaha.

Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Melihat potensi tersebut, maka kelompok tani perlu dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal dan mendukung pembangunan pertanian. Kelompok tani dengan kontak taninya merupakan kelembagaan sosial yang pokok dalam sistem penyuluhan pertanian. Ia juga merupakan basis dalam aktivitas penyuluhan pertanian. Kelompok tani sebagai suatu unit belajar merupakan wadah/tempat dilakukannya pelatihan atau penyuluhan.

Beberapa keuntungan yang mencerminkan fungsi dan peranan dari pembentukan kelompok tani antara lain diungkapkan oleh Torres dalam Mardikanto (1993) sebagai berikut:

1. Semakin eratnya interaksi dalam kelompok dan semakin terbinanya kepemimpinan kelompok.
2. Semakin terarahnya peningkatan secara cepat tentang jiwa kerjasama antar petani.
3. Semakin cepatnya proses perembesan (difusi) penerapan inovasi (teknologi) baru.
4. Semakin naiknya kemampuan rata-rata pengembalian pinjaman petani.
5. Semakin meningkatnya orientasi pasar, baik yang berkaitan dengan masukan (input) maupun produk yang dihasilkannya.

6. Semakin dapat membantu efisiensi pembagian air irigasi serta pengawasannya oleh petani sendiri.

Menyimak peran dan fungsi ideal kelompok tani seperti yang sudah dirumuskan, yaitu sebagai kelas belajar, sebagai unit produksi, sebagai wahana kerjasama dan sebagai kelompok usaha, maka ciri-ciri kelompok tani yang dapat mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi sebenarnya sudah tercakup. Hanya saja dalam pelaksanaannya, masih ada kesan bahwa kegiatan kelompok tani tersebut baru terbatas sebagai kelas belajar mengajar dan unit produksi saja. Sebagai wahana kerjasama apalagi sebagai kelompok usaha dirasakan fungsi ini belum optimal. Disisi lain eksistensi kelompok tani menjadi hal yang perlu diperhatikan secara serius mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi pada era sekarang ini. Pelaksanaan otonomi daerah menjadi salah satu tantangan dalam upaya revitalisasi kelompok tani. Tidak sedikit daerah yang dalam pelaksanaan otonominya cenderung mengabaikan sektor pertanian karena dianggap kurang memberikan sumbangan pendapatan daerah yang besar secara cepat. Hal tersebut tentunya berdampak pada eksistensi lembaga pertanian khususnya kelompok tani.

2.1.2.2 Deskripsi Kelompok Tani “Mekar Tani”

Kelompok Tani “Mekar Tani” berdiri pada tahun 2005 yang dibentuk oleh sekumpulan petani yang ingin maju dan membentuk wadah usahatani. Alasan lain dibentuknya kelompok tani ini yaitu supaya para petani dapat berdiskusi dan banyak mendapat informasi baru tentang

usahatani. Lokasi Kelompok Tani “Mekar Tani” yaitu berada di Desa Gandasoli, Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang. Adapun jumlah anggotanya yaitu sebanyak 105 orang.

Kelompok Tani “Mekar Tani” ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan produktivitas usaha anggota kelompok dengan menerapkan teknologi yang tepat dan memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal.
2. Meningkatkan pendapatan anggota kelompok dengan memaksimalkan produktivitas.
3. Kerjasama kelompok yang mencerminkan tingkat produktivitas usaha para anggota.
4. Partisipasi anggota dalam kegiatan dilaksanakan secara demokratis.
5. Adanya pendidikan, pelatihan dan informasi.
6. Kerjasama antar kelompok.
7. Kepedulian terhadap sesama anggota kelompok dan masyarakat.

Kelompok Tani “Mekar Tani” ini menanam ubi kayu dalam kegiatan usahatannya. Alasan mereka memilih ubi kayu untuk dijadikan usahatani adalah ubi kayu merupakan salah satu tanaman yang mudah dipelihara dan banyak manfaatnya. Dari mulai daunnya yang dapat dijadikan sebagai bahan makanan juga pakan ternak seperti kambing dan domba, batangnya pun dapat ditanam kembali untuk dijadikan benih dan tentu umbinya yang dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pangan pengganti nasi. Selain itu, ubi kayu juga dapat diolah menjadi berbagai

olahan makanan seperti tepung tapioka, tepung galek, keripik singkong, tape singkong dan banyak lagi lainnya. Didukung dengan topografi Kecamatan Tanjungsiang yang merupakan pegunungan dengan ketinggian 700 meter diatas permukaan laut, menjadikan lahan pertanian di Desa Gandasoli subur dan cocok untuk ditanami ubi kayu.

2.1.3 Teori Produksi

Teori produksi menggambarkan tentang keterkaitan diantara faktor-faktor produksi dengan tingkat produksi yang diciptakan. Teori produksi dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input, dan jumlah produksi disebut output. (Sadono Sukirno, 2000). Dalam kaitannya dengan pertanian, produksi merupakan esensi dari suatu perekonomian. Untuk berproduksi diperlukan sejumlah input, dimana umumnya input yang diperlukan pada pertanian adalah adanya kapital, tenaga kerja dan teknologi. Dengan demikian terdapat hubungan antara produksi dengan input, yaitu output maksimal yang dihasilkan dengan input tertentu atau disebut fungsi produksi.

Dalam istilah ekonomi faktor produksi kadang disebut dengan input dimana macam input atau faktor produksi ini perlu diketahui oleh produsen. Antara produksi dengan faktor produksi terdapat hubungan yang kuat yang secara matematis, hubungan tersebut dapat ditulis (Soekartawi, 1990) dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n)$$

Dengan fungsi produksi seperti diatas, maka hubungan Y dan X dapat diketahui dan sekaligus hubungan $X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n$ juga dapat diketahui. (Soekartawi, 1990).

Dalam pengelolaan sumberdaya produksi, aspek penting yang dimasukan dalam klasifikasi sumberdaya pertanian adalah aspek alam (tanah), modal dan tenaga kerja, selain itu juga aspek manajemen. Pentingnya faktor produksi tanah bukan saja dilihat dari luas atau sempitnya lahan, tetapi juga macam penggunaan tanah (tanah sawah, tegalan) dan topografi (tanah dataran pantai, dataran rendah, dan atau dataran tinggi). Dalam proses produksi terdapat tiga tipe reaksi produksi atas input (faktor produksi) (Soekartawi, 1990), yaitu:

- a. *Increasing return to scale*, yaitu apabila tiap unit tambahan input menghasilkan tambahan output yang lebih banyak daripada unit input sebelumnya.
- b. *Constant return to scale*, yaitu apabila unit tambahan input menghasilkan tambahan output yang sama daripada unit sebelumnya.
- c. *Decreasing return to scale*, yaitu apabila tiap unit tambahan input menghasilkan tambahan output yang lebih sedikit daripada unit input sebelumnya.

Ketiga tipe reaksi produksi tersebut tidak dapat dilepaskan dari konsep produk marjinal (*marginal product*) yang merupakan tambahan satu-satuan input X yang dapat menyebabkan penambahan atau pengurangan satu-satuan output Y, dan produk marjinal (PM) umum

ditulis dengan $\Delta Y / \Delta X$ (Soekartawi, 1990). Dalam proses produksi tersebut setiap tipe reaksi produksi mempunyai nilai produk marjinal yang berbeda. Nilai produk marjinal berpengaruh besar terhadap elastisitas produksi yang diartikan sebagai persentase perubahan dari output yang merupakan akibat dari persentase perubahan dari input, dengan rumus sebagai berikut:

$$Ep = \frac{\Delta Y / \Delta X}{Y / X} \text{ atau } \frac{\Delta Y \cdot X}{\Delta X \cdot Y}$$

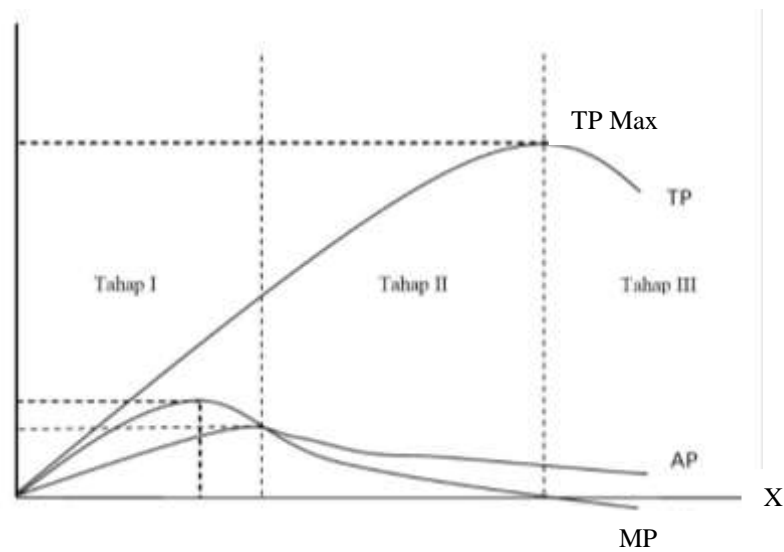
Secara umum hubunga-hubungan tersebut dapat dijelaskan dengan kurva sebagai berikut:

Tahap I: Nilai $Ep > 1$, produk total, produk rata-rata menaik dan produk marjinal juga nilainya menaik kemudian menurun sampai nilainya sama dengan produksi rata-rata (*increasing rate*).

Tahap II: Nilai Ep adalah $1 < Ep < 0$, produk total menaik tetapi produk rata-rata menurun dan produk marjinal nilainya juga menurun sampai nol (*decreasing rate*).

Tahap III: Nilai $Ep < 0$, produk total dan produk rata-rata menurun sedangkan produk marjinal nilai negatif (*negative decreasing rate*).

Y



Gambar 2.1: Kurva Teori Produksi

Keterangan:

1. Kurva TP (*Total Product*) adalah kurva yang menunjukkan tingkat produksi total pada berbagai tingkat penggunaan input variabel (input-input lain yang dianggap tetap).
2. Kurva MP (*Marginal Product*) adalah kurva yang menunjukkan tambahan (kenaikan) dari TP yaitu ΔTP atau ΔY yang disebabkan oleh penggunaan tambahan satu unit variabel.
3. Kurva AP (*Average Product*) adalah kurva yang menunjukkan hasil rata-rata per unit variabel pada berbagai tingkat penggunaan input.

Hubungan antara faktor produksi variabel dengan kuantitas produksi mempunyai perilaku tertentu, dimana pada waktu faktor produksi nol, kuantitas produksi juga nol. Semakin banyak kuantitas faktor variabel yang digunakan semakin besar kuantitas produksi. Penambahan kuantitas faktor variabel ini berjalan terus sampai suatu ketika penggunaannya

terlalu banyak sehingga dikombinasikan dengan faktor produksi lain yang justru menurunkan kuantitas produksi (Sudarsono, 1984). Dalam bidang ekonomi kejadian ini disebut *the law of diminishing return* (hukum hasil tambah yang semakin berkurang). Produktivitas dari suatu faktor produksi dalam kaitannya dengan faktor produksi yang lain, dicerminkan dari produk marginalnya. Produk marginal adalah tambahan produksi yang diperoleh dari penambahan kuantitas faktor produksi yang digunakan. Besarnya produk marginal ini tergantung pada besarnya tambahan kuantitas faktor produksi, sehingga besarnya dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara tambahan produk dengan tambahan faktor produksi.

2.1.4 Teori Keuntungan Usahatani

Keuntungan usahatani adalah semua benda milik yang mempunyai nilai uang yang dimiliki secara sah oleh petani biasanya disebut *assets* atau *resources*. Untuk keperluan analisa pendapatan petani diperlukan empat unsur, yaitu rata-rata inventaris, penerimaan usahatani, pengeluaran usahatani, penerimaan dari berbagai sumber. Keadaan rata-rata inventaris adalah jumlah nilai inventaris awal ditambah nilai inventaris akhir dibagi dua (Hernanto, 1991).

Menurut Soekartawi (1995) keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dari usahatani dengan semua biaya yang dikeluarkan untuk usahatani tersebut. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC = Y \cdot P_y - (X \cdot P_x) - BTT$$

Keterangan:

π = Keuntungan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Y = Produksi

P_y = Harga Satuan Produksi

X = Faktor Produksi

P_x = Harga Faktor Produksi

BTT = Biaya Tetap Total

Secara umum pendapatan usahatani terdiri dari dua hal pokok yaitu penerimaan dan pengeluaran (biaya) selama jangka waktu tertentu. Dari segi ekonomi, keberhasilan atau keuntungan usahatani akhirnya dinilai dari pendapatan yang diperoleh dari usahatani tersebut.

Usahatani dapat diketahui menguntungkan atau tidak secara ekonomi melalui analisis *Return Cost Ratio* (R/C rasio). R/C merupakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Kriteria dari R/C rasio adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila R/C ratio > 1 , maka usahatani layak dikembangkan.
- 2) Apabila R/C ratio < 1 , maka usahatani tidak layak dikembangkan.
- 3) Apabila R/C ratio $= 1$, maka usahatani impas.

Usahatani dikatakan menguntungkan jika penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi, dimana

perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi selalu lebih besar dari satu (Mubyarto, 1989).

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Usahatani

Menurut Suratiyah (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya biaya dan keuntungan yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari umur petani, pendidikan, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal, sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor produksi input dan output.

Faktor internal dan faktor eksternal akan bersama-sama mempengaruhi biaya dan keuntungan usahatani. Ditinjau dari segi umur, semakin tua akan semakin berpengalaman sehingga semakin baik dalam mengelola usahatannya. Namun, disisi lain semakin tua semakin menurun kemampuan fisiknya sehingga semakin memerlukan bantuan tenaga kerja, baik dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Pendidikan, terutama dalam pendidikan non-formal, misalnya kursus kelompok tani, penyuluhan dan studi banding akan membuka pengetahuan petani, menambah keterampilan dan pengalaman petani dalam mengelola usahatannya. Hal ini sangat diperlukan mengingat sebagian besar petani berpendidikan formal rendah.

Jumlah tenaga kerja dalam keluarga akan berpengaruh pada biaya. Semakin banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga maka semakin sedikit biaya yang dikeluarkan untuk mengupah tenaga kerja luar keluarga. Namun demikian, tidak semua hal berlaku seperti ini. Ada pekerjaan atau

kegiatan tertentu mengejar waktu sehubungan dengan iklim maka harus meminta bantuan tenaga kerja luar yang berarti harus mengeluarkan biaya.

Petani lahan sempit dengan tenaga kerja keluarga yang tersedia, dapat menyelesaikan pekerjaan usahatannya tanpa menggunakan tenaga kerja luar yang diupah. Dengan demikian biaya per usahatani menjadi rendah. Namun jika garapan lahan lebih luas belum tentu tenaga kerja keluarga mampu mengerjakan semua. Hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor musim dan tanam serempak sehingga segala kegiatan usahatani harus dapat diselesaikan tepat waktu dengan tenaga kerja luar. Biaya usahatani menjadi lebih tinggi karena harus memanfaatkan tenaga kerja luar yang diupah.

Modal yang tersedia berhubungan langsung dengan peran petani sebagai manajer dan juru tani dalam mengelola usahatannya. Jenis komoditas yang akan diusahakan tergantung modal karena ada komoditas yang padat modal sehingga memerlukan biaya yang cukup tinggi untuk mengusahakannya. Demikian pula seberapa besar tingkat penggunaan faktor produksi tergantung pada modal yang tersedia. Sebagai juru tani harus tahu persis banyaknya masing-masing faktor produksi yang diperlukan. Oleh karena biasanya petani sebagai manajer tidak dapat menyediakan dana maka terpaksa penggunaan faktor produksi tidak sesuai dengan ketentuan yang seharusnya. Akibatnya, produktivitas rendah dan pendapatan juga rendah.

Faktor eksternal dari segi faktor produksi (input) terbagi dalam dua hal, yaitu ketersediaan, input dan harga. Lain halnya dengan faktor internal yang pada umumnya diatasi petani. Faktor ketersediaan dan harga faktor produksi benar-benar tidak dapat dikuasai oleh petani sebagai individu berapapun dana tersedia. Namun, jika faktor produksi berupa pupuk tidak tersedia atau langka di pasaran maka petani akan mengurangi penggunaan faktor produksi. Demikian pula jika harga pupuk sangat tinggi bahkan tidak terjangkau. Semuanya itu pasti berpengaruh pada biaya, produktivitas, pendapatan dan keuntungan dari usahatani.

Demikian juga dari segi produksi (output), jika permintaan akan produksi tinggi maka harga ditingkat petani tinggi pula sehingga dengan biaya yang sama petani akan memperoleh pendapatan dan keuntungan yang tinggi pula. Sebaliknya, jika petani telah berhasil meningkatkan produksi, tetapi harga turun maka pendapatan dan keuntungan petani akan turun pula.

2.1.6 Konsep Biaya

Menurut Hernanto (1991), biaya merupakan korbanan yang dicurahkan di dalam proses produksi, yang semula fisik kemudian diberikan nilai rupiah. Biaya yang merupakan pengorbanan ini dapat diduga sebelumnya dan dapat dihitung secara kuantitatif, secara ekonomis tidak dapat dihindarkan dan berhubungan dengan suatu proses produksi tertentu.

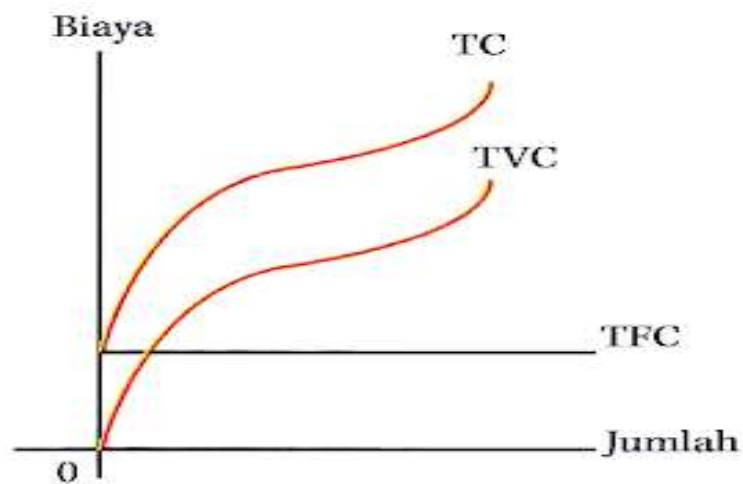
Menurut Soekartawi (2002), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan dan sebaliknya jika volume kegiatan semakin rendah maka biaya satuan semakin tinggi. Contoh biaya tetap antara lain: Sewa tanah, pajak, alat pertanian dan iuran irigasi.

b. Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Semakin besar volume kegiatan, maka semakin tinggi jumlah total biaya variabel dan sebaliknya semakin rendah volume kegiatan, maka semakin rendah jumlah total biaya variabel. Biaya satuan pada biaya variabel bersifat konstan karena tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan. Contohnya biaya untuk sarana produksi.



Gambar 2.2: Kurva Biaya Total

Keterangan:

TC: *Total Cost* (Total Biaya)

TVC: *Total Variabel Cost* (Biaya Variabel Total)

TFC: *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

Gambar 2.2 menunjukkan sumbu X adalah output dan sumbu Y adalah biaya total. TFC adalah biaya tetap total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya. TVC atau biaya variabel total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. TC atau biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan.

Biaya total variabel dan biaya tetap total akan meningkat dengan meningkatnya output. Biaya total merupakan biaya keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya ini didapat dari penjumlahan biaya

tetap total (TFC) dan biaya variabel total (TVC), rumusnya menjadi sebagai berikut:

$$TC = TVC + TFC$$

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Usahatani Kelapa Sawit (Swadaya Murni) di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. Oleh: Ridho Iskandar, Saidin Nainggolan, Emy Kernalis (2018)	Dari hasil penelitian diketahui bahwa faktor-faktor seperti biaya pupuk urea, biaya pupuk lain, biaya tenaga kerja, luas lahan dan umur tanaman (dummy) secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap keuntungan usahatani kelapa sawit swadaya murni di daerah penelitian. Sedangkan, secara parsial biaya pupuk urea dan biaya pupuk lain (non urea) berpengaruh negatif terhadap keuntungan usahatani kelapa sawit swadaya murni.	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: <ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya pupuk NPK 2. Biaya tenaga kerja 3. Luas lahan • Variabel dependen: Faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani. <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: <ol style="list-style-type: none"> 1. Umur tanaman • Objek penelitian: Usahatani ubi kayu • Lokasi penelitian • Tahun penelitian
2.	Analisis Pendapatan Usahatani Sayur-Sayuran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Oleh: Dara Azzura, Edy Marsudi, Mustafa Usman (2017)	Usahatani sayur-sayuran di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar dapat memberikan pendapatan yang layak bagi petani. Hal ini dapat dilihat pada nilai R/C Ratio, dimana R/C pada sayuran bayam sebesar 1,65, R/C pada sayuran kangkung 1,60 dan R/C pada sayuran sawi sebesar 1,76, dimana R/C > 1 artinya bahwa usahatani sayur-sayuran di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar dinilai layak untuk diusahakan dan dapat memberikan keuntungan bagi petani. Berdasarkan hasil Uji-F menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, umur petani, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, biaya produksi dan harga jual produk berpengaruh secara nyata terhadap	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: <ol style="list-style-type: none"> 1. Luas lahan 2. Biaya produksi 3. Harga jual • Variabel dependen: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan (keuntungan) usahatani. <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pendidikan 2. Umur petani, 3. Pengalaman berusahatani 4. Jumlah tanggungan keluarga • Objek penelitian:

		pendapatan pada usahatani sayur-sayuran di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Pada hasil Uji-t menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan, umur petani, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, biaya produksi dan harga jual produk secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pada usahatani sayur-sayuran di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan pada uji R ² bahwa kejutuh variabel tersebut mempengaruhi pendapatan sebesar 95,8% dan sisanya 4,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.	Usahatani ubi kayu <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Tahun penelitian
3.	Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu (Manihot Esculenta Crantz) (Studi Kasus Desa Mojo Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati) Oleh: Rofiatul Muizah, Suprapti Supardi, Shofia Nur Awami (2014)	<p>1. Rata-rata biaya eksplisit sebesar Rp. 7.824.782 per musim tanam dengan jumlah rata-rata penerimaan ubi kayu dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 16.858.800 per musim tanam. Dari rata-rata biaya eksplisit tersebut diperoleh pendapatan ubi kayu rata-rata sebesar Rp. 9.034.018 per musim tanam dari luas lahan rata-rata 1.344 hektar.</p> <p>2. Uji koefisien determinasi atau nilai R² sebesar 0,918 menunjukkan semua variabel independen (pengalaman, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya pupuk, biaya pestisida, jumlah produksi harga jual dan kepemilikan lahan (dummy) dapat menjelaskan variabel dependen (pendapatan) sebesar 91,8 persen, sedangkan sisanya 8,2 persen dijelaskan variabel lain. Uji t menunjukkan bahwa variabel yang signifikan adalah biaya pupuk, jumlah produksi, harga jual dan kepemilikan lahan. Semua variabel tersebut signifikan pada 0,01 dan biaya tenaga kerja luar keluarga signifikan pada 0,10, secara individu variabel tersebut berpengaruh terhadap pendapatan usahatani ubi kayu.</p>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: <ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya tenaga kerja 2. Biaya pupuk 3. Harga jual • Variabel dependen: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan (keuntungan) usahatani ubi kayu. <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman 2. Jumlah produksi 3. Kepemilikan tanah • Objek penelitian: Kelompok tani ubi kayu • Lokasi penelitian • Tahun penelitian

2.2 Kerangka Pemikiran

Ubi kayu merupakan tanaman hortikultura yang menjadi tanaman unggulan di Desa Gandasoli Kecamatan Tanjungsang Kabupaten Subang.

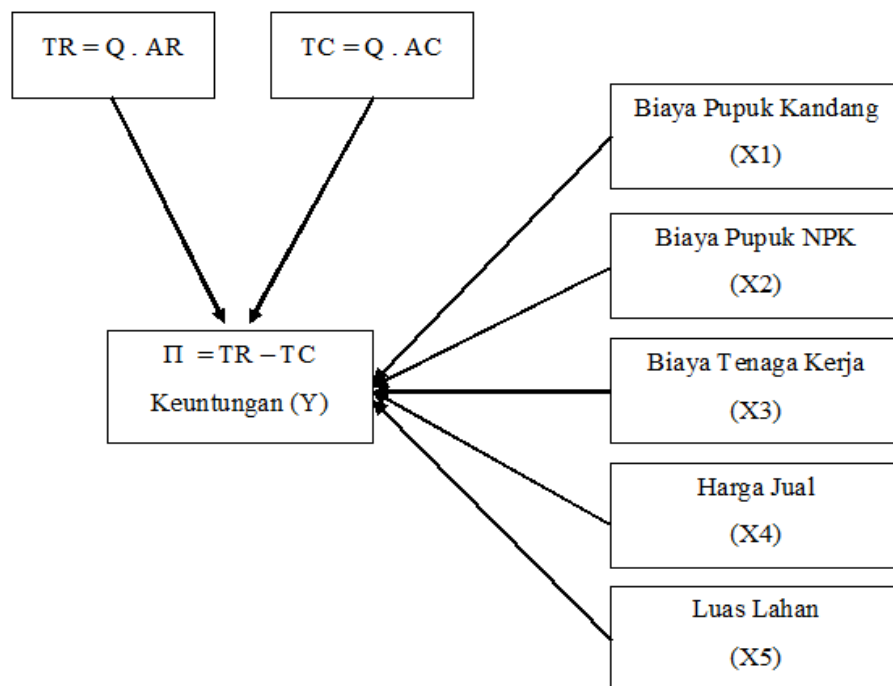
Banyak usaha yang dilakukan oleh para petani agar bisa mencapai kesejahteraan salah satunya dengan ikut ke dalam kelompok tani. Adanya kelompok tani diharapkan menjadi wadah untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman baru agar mampu terus mengembangkan usahatani sehingga tercapai tingkat pendapatan dan keuntungan yang tinggi. Ada beberapa faktor yang berpengaruh signifikan dalam produksi pertanian yang juga akan berpengaruh pada keuntungan para petani. Pendapatan usahatani ubi kayu terdiri dari penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu yang merupakan hasil kali jumlah input yang dihasilkan dengan output. Besarnya keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usahatani dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelola usahatani. Besarnya keuntungan yang diterima petani dari kegiatan usahatani sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan (biaya produksi) dan penerimaan yang diterima petani tersebut dalam satu musim tanam.

Dalam penelitian ini biaya produksi yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dimaksud berupa penyusutan alat, sedangkan biaya variabel berupa biaya pupuk kandang, biaya pupuk NPK, dan biaya tenaga kerja. Sementara penerimaan yang dimaksud adalah keseluruhan nilai produk dari usahatani ubi kayu yang diterima petani, dapat dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual produk/kilogram (kg) yang berlaku pada saat penelitian berlangsung. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan yang diterima petani dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani selama satu musim tanam. Untuk

meningkatkan keuntungan dari usahatani ubi kayu ini perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik pada biaya input produksi maupun output yang diterima oleh petani. Adapun faktor yang dimaksud adalah biaya pupuk kandang, biaya pupuk NPK, biaya tenaga kerja, harga jual dan luas lahan yang digunakan untuk menanam ubi kayu. Alasan pemilihan faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini adalah berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan faktor biaya pupuk kandang, biaya pupuk NPK, biaya tenaga kerja, harga jual dan luas lahan merupakan faktor utama yang sangat mempengaruhi pengeluaran dan pendapatan usahatani ubi kayu di desa Gandasoli Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang yang pada akhirnya akan menentukan keuntungan yang didapatkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani ubi kayu diperkirakan terdapat perbedaan yang nyata dari segi penggunaannya. Perbedaan dalam pengelolaan akan menyebabkan perbedaan struktur biaya dan akan mempengaruhi penerimaan yang diterima petani, sehingga secara tidak langsung akan menyebabkan perbedaan tingkat keuntungan. Semakin tinggi harga jual ubi kayu maka akan semakin besar penerimaan yang diterima oleh petani dan semakin rendah biaya yang ditanggung petani, maka keuntungan yang diperoleh petani diharapkan semakin tinggi pula. Untuk hal itu perlu ditelaah mengenai keuntungan usahatani ubi kayu.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan keuntungan kelompok tani ubi kayu di Desa Gandasoli Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang ini diperlukan suatu analisis. Dalam

penelitian ini digunakan analisis fungsi keuntungan usahatani. Dengan analisis ini dapat memberikan masukan bagi para petani dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatan keuntungan usahatani ubi kayu. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 2.5: Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka dan kerangka pemikiran, maka diduga bahwa:

1. Biaya pupuk kandang memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungannya negatif terhadap keuntungan usahatani ubi kayu anggota Kelompok Tani “Mekar Tani” Desa Gandasoli Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.

2. Biaya pupuk NPK memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungannya negatif terhadap keuntungan usahatani ubi kayu anggota Kelompok Tani “Mekar Tani” Desa Gandasoli Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.
3. Biaya tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungannya negatif terhadap keuntungan usahatani ubi kayu anggota Kelompok Tani “Mekar Tani” Desa Gandasoli Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.
4. Harga jual memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungannya positif terhadap keuntungan usahatani ubi kayu anggota Kelompok Tani “Mekar Tani” Desa Gandasoli Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.
5. Luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungannya positif terhadap keuntungan usahatani ubi kayu anggota Kelompok Tani “Mekar Tani” Desa Gandasoli Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.